

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN

Di Perkampungan Budaya Betawi penduduknya masih 60% asli Betawi dan 40% adalah pendatang. Dibangun pada bulan Oktober tahun 2000 dan diresmikan pada 20 Januari tahun 2001 oleh Sutiyoso selaku Gubernur DKI Jakarta. Pada awalnya Perkampungan Budaya Betawi memiliki luas 165 Ha lalu diperbarui menjadi 289 Ha. Letak Kampung Betawi berada dipinggiran Kota Jakarta yang berbatasan dengan Depok.



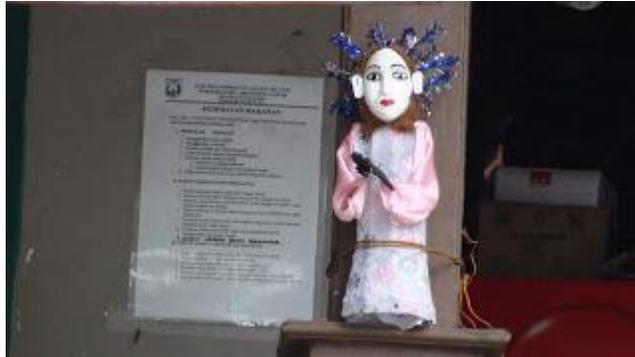
Gambar 4.1 : Pintu Gerbang Memasuki Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan

Dikampung Betawi biasanya akan diadakan pagelaran adat pada hari-hari tertentu, misalnya jika ada hajatan atau acara rutin yaitu pada hari sabtu dan minggu untuk menghibur pengunjung yang ada. Budaya yang

paling terkenal dari Betawi adalah Gambang Kromong, budaya ini dapat di padukan dengan musik modern. Pemain Gambang Kromong bukan hanya orang dewasa, anak-anak Sekolah Dasar juga dapat menjadi pemain dalam Budaya Gambang Kromong ini. Salah satu lagi yang terkenal adalah Tanjidor, bedanya musik dalam kebudayaan ini tidak dapat dipadukan dengan budaya modern, tapi biarpun begitu kebudayaan tetap harus di lestarikan. Ada juga Wayang Betawi, pemain yang memainkannya tidak terlihat, dialek yang digunakan juga agak ceplas-ceplos seperti halnya yang kita ketahui kebanyakan orang Betawi berbicara dengan gaya seperti itu. Jika kita ingin menggunakan salah satu tempat di Kampung Betawi untuk acara-acara seperti reuni, pernikahan atau acara yang bersifat memaknai salah satu bangunan di sana, kita harus menyertakan prosesi Betawi pada susunan acara. Rumah adat Betawi identik dengan warna hijau sebagai lambang dari kesejukan dan kuning sebagai lambang dari keceriaan.



Gambar 4.2 : Ondel-ondel laki-laki



Gambar 4.3 : Ondel-ondel Perempuan

Hal menarik yang bisa kita lihat lagi dari budaya Betawi adalah Ondel-Ondel. Boneka raksasa yang biasanya terdiri dari dua karakter yaitu Nyak dan Babe. Awalnya ondel-ondel difungsikan sebagai boneka pengusir burung atau biasa disebut orang-orangan ataupun pesta panen. Namun seiring perkembangan zaman ondel-ondel kini dimodifikasi untuk menjadi hiasan panggung, keberadaannya pun kini diperhitungkan oleh masyarakat dan pemerintah.

Wisata kuliner khas Betawi yang tak kalah nikmat dengan daerah-daerah lain. Makanan khas Betawi ada banyak sekali seperti, Sayur Asem, Sayur Lodeh, Nasi Uduk, Gado-gado, Sop Iga Betawi, Kerak Telor dan masih banyak lagi. Untuk aneka kue-kuenya ada Roti Buaya, Putu Mayang, Kembang Goyang, Cucur, Wajik, Dodol dan masih banyak lagi. Minuman yang menjadi khas dari Betawi yang paling terkenal adalah Bir Pletok. Sejarah dari bir tanpa alkohol ini adalah pada saat masa penjajahan Belanda orang-orang meminum bir yang menurut mereka dapat menghilangkan rasa

stres dan pegal-pegal, tapi akibat dari meminum itu adalah mabuk berat. Jadi mereka mulai mencari alternatif untuk membuat bir yang dapat menghilangkan rasa stres dan pegal-pegal tapi tidak memabukkan. Setelah itu mereka berhasil membuat racikan bir yang tidak memabukkan namun dapat menghilangkan rasa stres dan pegal-pegal. Dengan bahan-bahan sederhana seperti: Jahe, Secang, Kapulaga, Pala, Cabe Jawa, Cengkeh, Lada Hitam, Daun Pandan, Batang Sereh, Gula Putih dan Garam yang di proses selama kurang lebih satu jam. Harga perbotol Bir Pletok saat ini berkisar Rp.15.000,00-Rp.20.000,00.

Pakaian Adat atau baju adat betawi ada bermacam-macam seperti, kebaya encim yang biasanya di pakai oleh para Ibu-ibu dan kebaya none yang biasanya di pakai para anak mudanya, yang biasa di pakai pada saat kontes Abang None. Kain tumpal tumbak yang bermotif segitiga zig zag, bertabrakan dengan warna-warna cerah khas Betawi. Untuk laki-laki adalah Sadariah yang terdiri dari baju koko, celana koko, kain cukin yang menurut kepercayaan sekitar bermanfaat untuk mengusir roh jahat, untuk ikat pinggang digunakan gesper yang lebih ketat. Pada acara resmi digunakan jas tutup ujung serong berbentuk kain yang panjangnya lima jari diatas dengkul, miring.

Suku Betawi terdiri dari beberapa campuran budaya suku tak hanya dari dalam negeri bahkan sampai berbagai negara, ada China, Arab, Jawa, Sunda, juga beberapa daerah lain. Pada acara pernikahan adat Betawi hal

yang wajib ada yaitu, Roti buaya yang memiliki arti kesetiaan, karena buaya adalah salah satu hewan yang sangat setia dengan pasangannya. Roti yang sangat sederhana namun sangat bermakna.

Rumah yang beradat Betawi memiliki beberapa pembagian yaitu, Rumah Joglo dengan atap kiri kanan depan belakang, Rumah kebaya dengan patokan jatuh air hujan kedepan kebelakang (melebar kesamping), Rumah Gudang dengan patokan jatuh air hujan kekanan kebelakang. Perabotan atau alat-alat rumah tangga yang ada atau sering kita temui pada budaya Betawi adalah Gedek (bilik bambu), Meja, Kursi Lenong dan Lampung Gantung.

Lampu gantung modern biasa bermotif bunga matahari dengan arti matahari terus bersinar dengan sinar yang positif. Ada juga beberapa bagian dari rumah adat Betawi yang benar-benar menjadi ciri khas budaya tersebut seperti, Lis Plang Gigi belalang yang berada di dekat atap Langkan sebagai pagar, Jendela Rampyak, Lampu Blander berbentuk lampu gantung dengan bahan bakar minyak tanah, Langsung pagar yang berbentuk manusia menandakan kesadaran bersopan santun, bahwa rumah tersebut ada yang menempati, mengucapkan permisi.

Kesenian yang sering terlihat dalam kebudayaan Betawi adalah berbalas pantun seperti dalam upacara pernikahan yang di lakukan oleh orang dari dua mempelai. Panggilan orang tua di Betawi dengan di China hampir sama yaitu Engkong, Encim, Enci, Encing. Dari cara penduduk asli

Betawi berbicara memang memiliki ciri khas yang membuat mereka semakin unik dan menyenangkan saat kita mengajak mereka berbicara atau sekedar menyapa. Orang asli Betawi juga di kenal sebagai orang-orang yang sebagian besarnya taat beragama, mereka selalu menjunjung tinggi aturan atau norma agama yang sudah mereka percayai secara turun temurun. Bagi masyarakat Betawi cara mereka berbicara bukanlah kasar seperti yang orang lain pandang sebelah mata, tapi bagi mereka apa yang telah mereka ucapkan adalah apa yang ada di pikirannya. Jadi, mohon di maklum bagi yang memiliki pandangan aneh pada masyarakat asli Betawi.

Tarian khas dari budaya betawi yang terkenal yaitu Sirih Kuning, Ronggeng, dan masih banyak lagi. Dari kesenian tari budaya Betawi kita dapat melihat campuran berbagai adat yang ada di Indonesia seperti adat Jawa dan Sunda yang memang sudah tersebar dimana-mana dan selalu memberi inspirasi. Gerakan yang serasi, iringan musik yang bersemangat dan kostum para penari yang memberi kesan unik dari budaya khas Betawi. Kita dapat menyaksikan langsung tarian khas betawi hanya dalam acara-acara tertentu, seperti pernikahan, khitanan atau sekedar upacara syukuran, di Perkampungan Budaya Betawi, kita dapat melihat kesenian tersebut pada akhir pekan, bersama teman, sanak saudara, dan anggota keluarga bagi kita yang ingin lebih mengetahui lebih jauh tentang kebudayaan Betawi khas Jakarta.

Tokoh Betawi yang fenomenal seperti Benyamin S. , H. Bolot , Malih dan aktor sekaligus pelawak lainnya sudah memberi warna baru di dunia perfilman atau dunia hiburan Indonesia. Mereka berhasil membuat para penikmat kesenian atau penonton biasa terpukau dengan budaya Betawi. Meskipun mereka melawak dengan sedikit *nyeleneh*, tapi masyarakat Indonesia yang bukan orang Betawi dapat menikmati acara mereka. Benyamin S. tokoh Betawi melegenda yang sudah meninggal dunia contohnya, beliau berhasil mengangkat budaya Betawi menjadi dominasi tontonan yang sering kita lihat di televisi, karena aksi nya yang lucu dan memukau penonton. Beliau juga menyanyikan lagu-lagu dengan logat Betawi yang khas dan unik. Jika kita lihat di Perkampungan Budaya Betawi pada akhir pekan, kita dapat banyak menemukan kaos-kaos dengan sablonan gambar Benyamin yang di identikan dengan budaya Betawi. Seperti CD, VCD, atau DVD yang berisi aksi dari Benyamin S. dapat kita temukan di sana. Kaos bergambar tokoh fenomenal ini tersedia dalam berbagai ukuran, dari untuk anak-anak sampai dewasa dengan harga yang terjangkau dan gambar Benyamin S. atau tokoh lainnya yang bervariasi.

Jika kita berbicara tentang pakaian adat Betawi yang selalu identik dengan warna cerah dan kita tertarik untuk memiliki pakaian adat tersebut, kita tidak usah khawatir akan sulit mencarinya. Di Perkampungan Budaya Betawi, tersedia toko yang menjual pakaian adat Betawi dengan harga yang terjangkau dan tersedia dalam banyak variasi. Ukurannya pun juga beragam

dan dapat digunakan oleh berbagai usia dari anak-anak sampai dewasa, laki-laki dan perempuan.

Untuk wahana wisatanya, kita tidak usah khawatir. Dalam Perkampungan Budaya Betawi yang terdapat Setu Babakan ini kita dapat menemukan wahana sepeda air, rakit dan perahu naga. Untuk wahana Sepeda air, pengelola tidak mematok harga yang terlalu mahal, cukup dengan kurang lebih Rp. 5.000,- perorang, kita sudah dapat menikmati keindahan Setu Babakan sekaligus olahraga bersepeda mengitari daerah yang telah di pasang bendera kuning. Wahana lainnya seperti perahu naga, terletak ujung Setu Babakan.

Satu lagi transportasi yang membuat kita tidak bosan menikmati keindahan sekitar Perkampungan Budaya Betawi adalah delman. Dengan kuda perkasa dan kusir yang ramah tamah siap membawa kita berkeliling kampung wisata ini sambil menikmati pemandangan menyenangkan yang di suguhkan.

Souvenir atau oleh-oleh khas Betawi. Kita dapat menemukannya di beberapa toko yang ada di Perkampungan Budaya Betawi. Seperti Ondel-Ondel mini atau boneka Ondel-ondel yang tersedia dengan memakai pakaian adat yang bukan hanya adat betawi tapi dalam , gantungan kunci dengan tema Ondel-ondel juga, serta kaset-kaset yang di dalamnya berisi tanyangan acara lenong khas Betawi yang beragam, unik, dan menarik tentunya. Harga yang dipasang untuk satu keping VCD lenong atau film khas Betawi tersebut,

kita cukup mengeluarkan kurang lebih Rp. 15.000,-. Miniatur Tanjidor atau acara kesenian khas Betawi lainnya juga tersedia di toko Souvenir ini, dengan harga yang dibandrol rata-rata Rp. 180.000,-. Boneka perempuan cantik yang sudah mendunia, yaitu Boneka Barbie juga terpajang di toko ini. Meski bukan boneka yang berasal dari Indonesia, khususnya Betawi, tapi boneka cantik yang di jual disini menggunakan Pakaian adat dari berbagai macam adat di Indonesia.

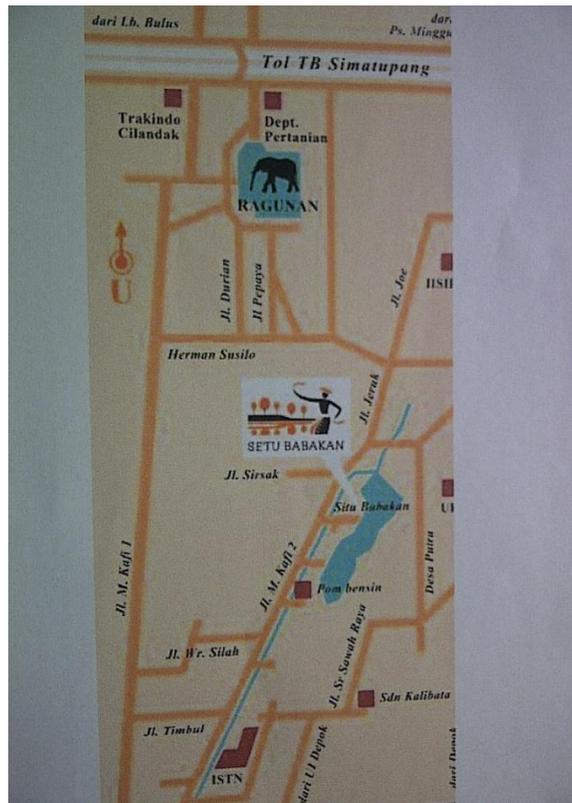
Di Perkampungan Budaya Betawi kita dapat mendapatkan ilmu, hiburan, dan makna tentang budaya negeri tercinta ini yang tidak boleh tenggelam oleh waktu atau terkikis zaman. Bukan dilihat dari murahnya atau tingkat banyaknya wahana yang ada. Tetapi, mari kita melihat betapa pentingnya melestarikan budaya yang ada, mempertahankannya agar generasi penerus bangsa dapat melihat apa saja yang menjadi ciri khas daerah tempat tinggal, dan kebudayaan. Kampung Betawi terbuka untuk umum tidak di bebani biaya tiket masuk bagi yang tidak membawa kendaraan pribadi atau rombongan. Kampung ini buka dari pagi hingga pukul 18.00 WIB. Trayek untuk pergi ke kampung wisata ini juga tidak terlalu sulit bagi yang ingin mengunjunginya dengan kendaraan angkutan umum. Tempatnya pun tidak susah di cari karena terdapat gapura selamat datang yang besar dan terlihat jelas.



Gambar 4.4 :
Peneliti Berada di Kantor Pengelola Perkampungan Budaya Betawi
Setu Babakan Jakarta Selatan



Gambar 4.5 :
Peneliti Sedang mengamati Pernak-pernik khas Betawi di Kantor Pengelola
Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan



Gambar 4.6 : Peta Lokasi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan

B. GAMBARAN UMUM PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN MEMBUAT KERANJANG BUAH DARI BAMBU DI PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN JAKARTA SELATAN.

1. Latar Belakang Penyelenggaraan

Penyelenggaraan pelatihan keterampilan membuat keranjang buah dari bambu di Kampung Betawi Setu Babakan dilatar belakangi atas dasar adanya program dari pemerintah tentang perlunya program pelatihan keterampilan (*Life Skill*) untuk memberdayakan masyarakat melalui layanan pembekalan keterampilan kecakapan hidup guna meningkatkan taraf hidup masyarakat atau meningkatnya ekonomi masyarakat. Selain itu alasan yang

paling mendasar adalah ketika peneliti berkunjung ke Kampung Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan, setelah peneliti melihat-lihat cinderamata ternyata cinderamata masih sedikit dan terbatas. Terfikir oleh peneliti untuk mengadakan pelatihan pembuatan keranjang buah dari bambu, maka peneliti melakukan survey mendalam dan melakukan diskusi dengan Pengelola Perkampungan Budaya Betawi yaitu Bang Indra untuk mengadakan pelatihan keterampilan membuat keranjang buah dari bambu yang pesertanya adalah Ibu-ibu PKK Kampung Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan, dan alhamdulillah kegiatan pelatihan keterampilan pembuatan keranjang buah dari bambu disambut dengan tangan terbuka oleh pihak Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.

2. Tujuan Penyelenggaraan

Agar Ibu-ibu PKK di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan yang berada pada strata ekonomi menengah kebawah dapat berdaya dengan memiliki keterampilan membuat keranjang buah dari bambu sehingga menjadi produktif dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

3. Warga Belajar

Sasaran atau peserta pada program pelatihan keterampilan membuat keranjang buah dari bambu ini adalah para Ibu-ibu PKK yang berada dilingkungan Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Tidak menutup kemungkinan siapa saja yang ingin belajar

keterampilan membuat keranjang buah dari bambu. Dari hasil identifikasi peserta Ibu-ibu PKK yang belajar ada 10 orang.

4. Narasumber

Narasumber pada program pelatihan keterampilan membuat keranjang buah dari bambu adalah peneliti sendiri, yaitu Ali Sopyan di bantu dengan Bapak Agus Ruhimat dari Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.

5. Materi Pembelajaran

Adapun materi yang disampaikan dan diberikan pada pembelajaran program pelatihan keterampilan membuat keranjang buah adalah dimulai dari dasar membuat Pilahan-pilahan Bambu yang kemudian dirangkai menjadi Keranjang buah.

6. Biaya dan Waktu

Program pelatihan keterampilan membuat keranjang buah dari bambu seluruhnya ditanggung oleh peneliti, sehingga setiap Ibu-ibu PKK tidak dibebani atau dipungut biaya dalam mengikuti program pelatihan keterampilan membuat keranjang buah dari bambu ini. Adapun pelaksanaan program pelatihan keterampilan membuat keranjang buah ini berlangsung selama 1 bulan yaitu pada bulan Mei 2013. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pelatihan keterampilan membuat keranjang Buah dilaksanakan

pada setiap hari kamis satu kali dalam seminggu di Aula Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan, dengan durasi pembelajaran selama 4 jam dari jam 09.00-12.00 WIB.

7. Tempat

Pelaksanaan pembelajaran program pelatihan keterampilan membuat keranjang buah dilaksanakan di Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jl. Moch Kahfi II Setu babakan Kel. Srengseng Sawah Kec. Jagakarsa Jakarta Selatan.

8. Sarana

Proses pembelajaran dilaksanakan di Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan. maka sarana dan prasarana sudah tersedia sehingga peneliti dan Ibu-ibu PKK tinggal menggunakan. Adapun sarana dan prasarana yang digunakan adalah tempat pelatihan keterampilan.

C. GAMBARAN UMUM HASIL PENELITIAN

1. Identitas Subjek Penelitian

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa yang menjadi subjek penelitian semuanya berjumlah 10 orang.

Tabel 4.1
Identitas Responden

No	Nama	L/P	Usia	Pekerjaan
1	Nur Supriyati	P	40	Ibu RW
2	Sri Wahyuni	P	40	IRT
3	Sairah	P	46	IRT
4	Hj. Liana	P	39	IRT
5	Nurhayati	P	37	IRT
6	Pujiono	P	41	IRT
7	Yani	P	42	IRT
8	Masnah	P	42	IRT
9	Lis	P	41	IRT
10	Hj. Iswani	P	40	IRT

Sumber : Hasil Survey Tahun 2013.

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui posisi atau kedudukan responden pada program pelatihan keterampilan membuat keranjang buah dari bambu. Responden diatas ikut terlibat dan dilibatkan dalam setiap kegiatan yang menyangkut program pelatihan keterampilan membuat keranjang buah dari bambu di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.

2. Analisis Hasil Angket

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mendeskripsikan data yang diperoleh melalui angket yang diberikan oleh narasumber kemudian narasumber prosentasekan (%) menjadi data yang valid dan bermakna.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu Pelatihan Keterampilan pembuatan keranjang buah dari bambu (X), dan Merintis kewirausahaan bagi Ibu-ibu PKK di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.

Responden yang dijadikan sumber data dalam pelatihan ini berjumlah 10 Orang yang merupakan Ibu-ibu PKK. Responden diberikan angket untuk diisi berdasarkan petunjuk yang tertera dalam rubrik kemudian dikembalikan lagi kepada peneliti untuk diolah.

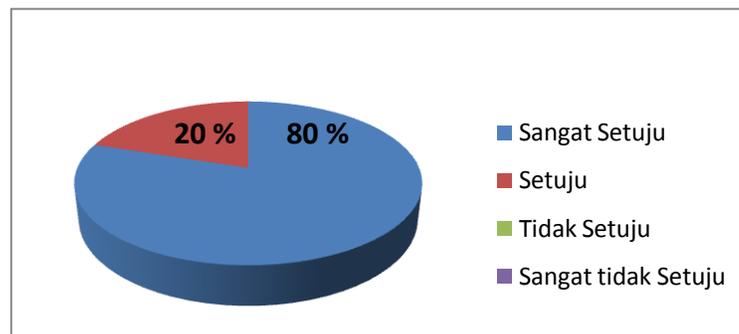
Berikut ini peneliti paparkan hasil jawaban responden terhadap setiap item yang berjumlah 30 butir pertanyaan, peneliti juga memberikan pembahasan atau penafsiran hasil penelitian secara deskriptif kemudian peneliti buat juga menggunakan grafik.

Tabel 4.2
Narasumber melakukan kegiatan identifikasi kebutuhan sebelum melakukan pelatihan keranjang dari Bambu di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	8	80
Setuju	2	20
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel diatas, Fasilitator melakukan kegiatan identifikasi kebutuhan sebelum melakukan pelatihan keranjang dari Bambu di

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 8 orang (80%), yang menjawab setuju 2 orang (20%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Untuk lebih jelasnya dalam dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.1:

Narasumber melakukan kegiatan identifikasi kebutuhan sebelum melakukan pelatihan keranjang dari Bambu di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.

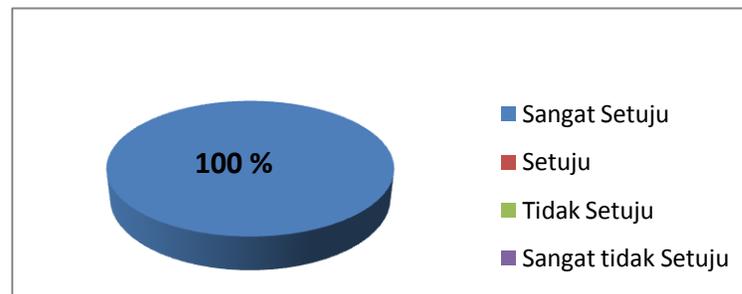
Tabel 4.3 :

Pelatihan Pembuatan Keranjang Buah ini Merupakan Kebutuhan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel diatas, Pelatihan Pembuatan Keranjang Buah ini Merupakan Kebutuhan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (20%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa Ibu-ibu PKK sangat antusias dan sangat tertarik untuk mengikuti pelatihan keranjang buah ini.

Untuk lebih jelasnya dalam dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.2 :
Pelatihan Pembuatan Keranjang Buah ini Merupakan Kebutuhan di
Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan
Jakarta Selatan.

Tabel 4.4 :
Narasumber Melakukan Sosialisasi terhadap Kegiatan Pelatihan yang akan di Lakukan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan

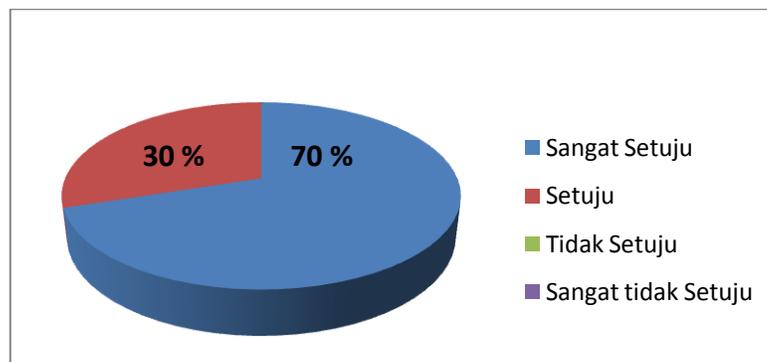
Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	7	70
Setuju	3	30
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel diatas, Narasumber Melakukan Sosialisasi terhadap Kegiatan Pelatihan yang akan di Lakukan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 7 orang (70%), yang menjawab setuju 3 orang (30%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa peneliti sangat perlu dan penting untuk mengadakan sosialisasi terlebih dahulu ke pengelola Perkampungan Betawi yaitu Bang Indra (Pengurus perkampungan Budaya Betawi Setu babakan Jakarta Selatan).



Gambar 4.7 :
Peneliti/Narasumber Sedang mengadakan sosialisasi kegiatan pelatihan yang akan dilakukan dengan Bang Indra dan sekaligus meminta izin Pelaksanaan pelatihan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



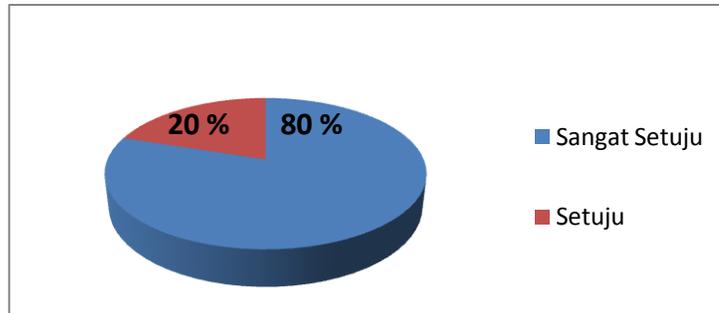
Grafik 4.3 :
Narasumber Melakukan Sosialisasi terhadap Kegiatan Pelatihan yang akan di Lakukan.

Tabel 4.5 :
Narasumber Memberitahukan tujuan kegiatan pelatihan pembuatan keranjang buah di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	8	80
Setuju	2	20
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel diatas, Narasumber Memberitahukan tujuan kegiatan pelatihan yang akan dilakukan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 8 orang (80%), yang menjawab setuju 2 orang (20%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa Narasumber sangat perlu dan penting untuk menyampaikan tujuan kegiatan pelatihan ini yang disampaikan ke pengelola perkampungan budaya betawi setu babakan Jakarta Selatan maupun ke peserta pelatihan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.4 : Narasumber Memberitahukan tujuan kegiatan pelatihan pembuatan keranjang buah

Tabel 4.6

Narasumber menjelaskan manfaat kegiatan pelatihan pembuatan keranjang buah di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan

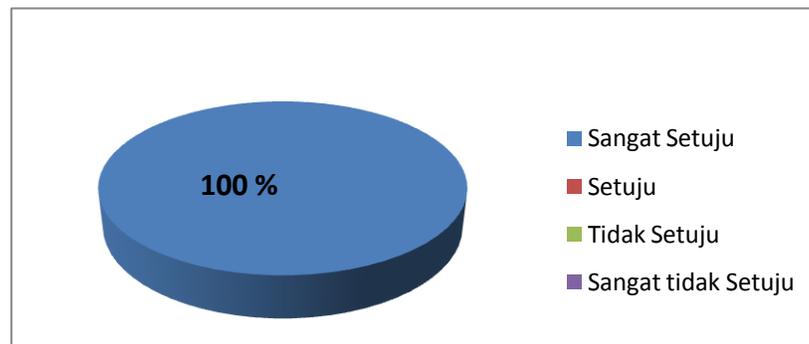
Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel diatas, Narasumber menjelaskan manfaat kegiatan pelatihan ini di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa peneliti sangat perlu dan penting untuk menyampaikan manfaat pelatihan ini yang disampaikan ke peserta pelatihan.



Gambar 4.8 :
Narasumber sedang menyampaikan manfaat pelatihan pembuatan keranjang buah ke Ibu-ibu PKK di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.5 :
Narasumber Memberitahukan manfaat kegiatan pelatihan pembuatan keranjang buah di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan

Tabel 4.7 :
Narasumber menyampaikan materi dengan jelas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan

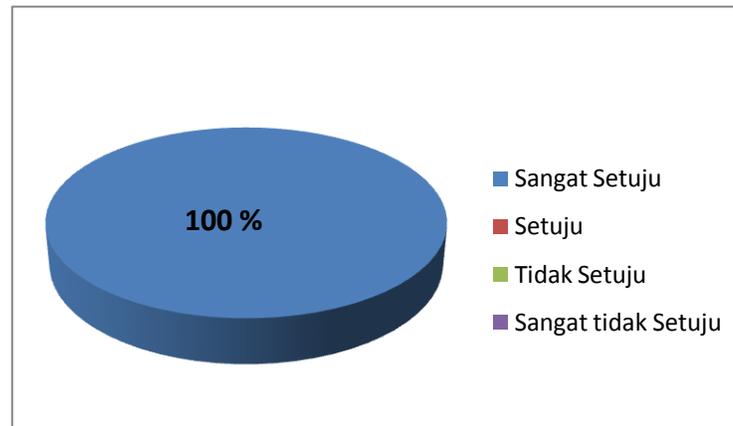
Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel diatas, Narasumber menyampaikan materi dengan jelas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa narasumber menjelaskan materi dengan jelas dan runtut sehingga dapat dimengerti oleh peserta pelatihan.



Gambar 4.9
Narasumber sedang menyampaikan materi pelatihan ke Ibu-ibu PKK di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.6 :

Narasumber Menyampaikan materi tentang pembuatan keranjang buah di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan

Tabel 4.8 :

Narasumber menguasai materi pelatihan dengan baik

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

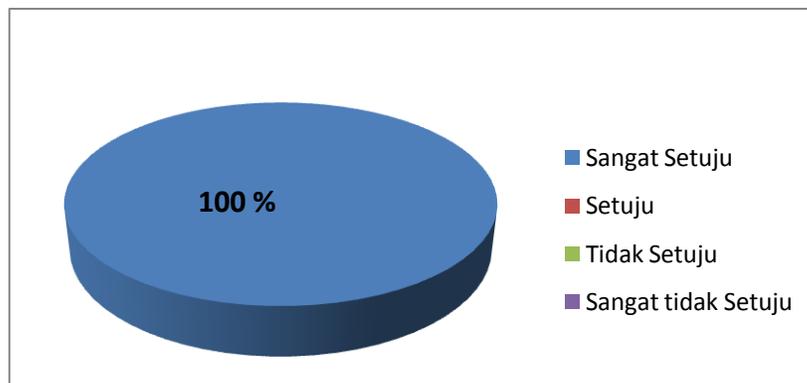
Berdasarkan tabel 4.8 diatas, Narasumber menyampaikan materi dengan jelas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang

(0%). Hal ini menunjukkan bahwa narasumber menguasai materi yang disampaikan dan disajikan ke Ibu-ibu PKK di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.



Gambar 4.10 :
Tampak narasumber menguasai materi yang di sajikan ke Ibu-ibu
PKK di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan
Jakarta Selatan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.7 :
Narasumber Menguasai materi pelatihan dengan baik di
Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.

Tabel 4.9
Metode yang digunakan Narasumber sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan Ibu-ibu PKK di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan

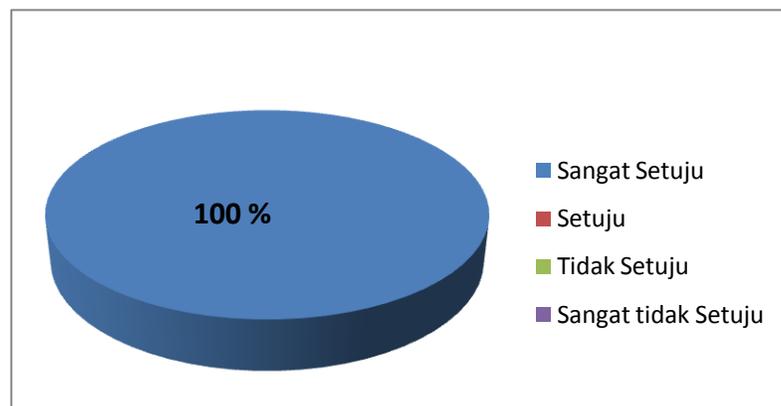
Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, Metode yang digunakan oleh Narasumber sesuai dengan Narasumber menyampaikan materi dengan karakteristik peserta pelatihan Ibu-ibu PKK di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa metode yang disajikan sesuai karakteristik Ibu-ibu PKK di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.



Gambar 4.11 :
Metode yang disampaikan sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.8 :
Metode yang digunakan oleh Narasumber sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan

Tabel 4.10 :
Narasumber membantu peserta pelatihan ketika mengalami kesulitan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, Narasumber membantu peserta pelatihan ketika mengalami kesulitan, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa narasumber sangat peduli terhadap Ibu-ibu PKK yang mengalami kesulitan dalam pembuatan keranjang buah dari bambu di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.



Gambar 4.12 :
Narasumber membantu peserta pelatihan ketika mengalami Kesulitan dalam pembuatan keranjang buah dari bambu.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.9 :
Narasumber membantupeserta pelatihan ketika mengalami kesulitan dalam pembuatan keranjang buah dari bambu.

Tabel 4.11 :
Narasumber melibatkan peserta dalam kegiatan pelatihan

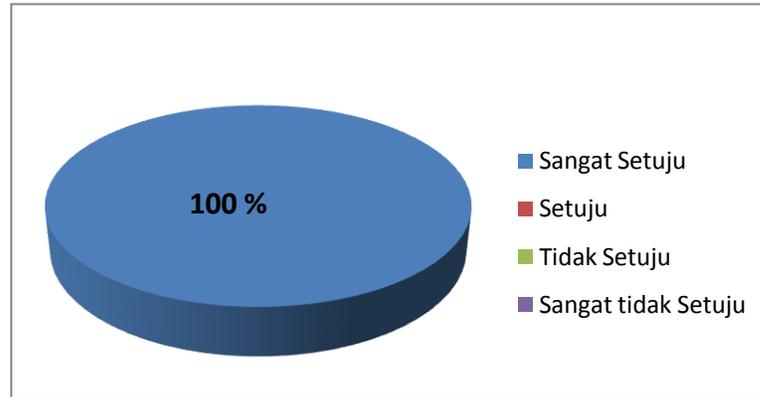
Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, Narasumber membantu peserta pelatihan ketika mengalami kesulitan, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa narasumber dan peserta pelatihan yang mempunyai daya serap tinggi terjalin harmonis dan dapat membantu peserta lain yang mempunyai daya serap sedang atau rendah.



Gambar 4.13:
Peserta membantu rekannya yang mengalami kesulitan dalam merangkai keranjang buah dari bambu.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik batang dibawah ini :



Grafik 4.10

Narasumber melibatkan peserta dalam kegiatan pelatihan.

Tabel 4.12

Narasumber mampu mengelola suasana pelatihan pembuatan keranjang buah dari bambu di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

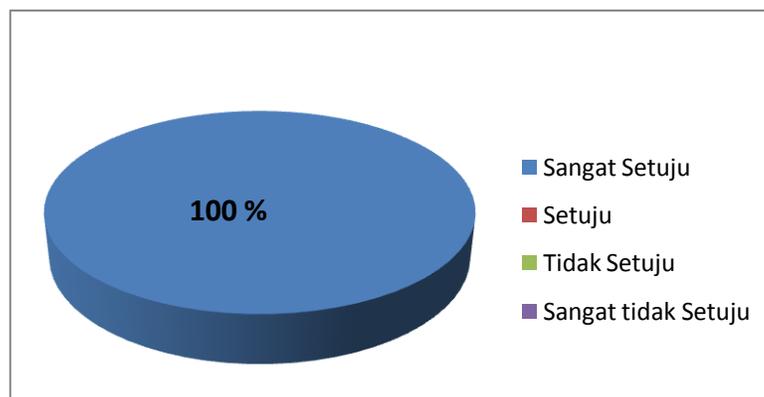
Berdasarkan tabel 4.12 diatas, Narasumber mampu mengelola suasana pelatihan pembuatan keranjang buah dari bambu, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang

menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa narasumber mampu dan kondusif mengelola suasana pelatihan dengan baik.



Gambar 4.14 :
Narasumber mampu mengelola suasana pelatihan menjadi kondusif dan menyenangkan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



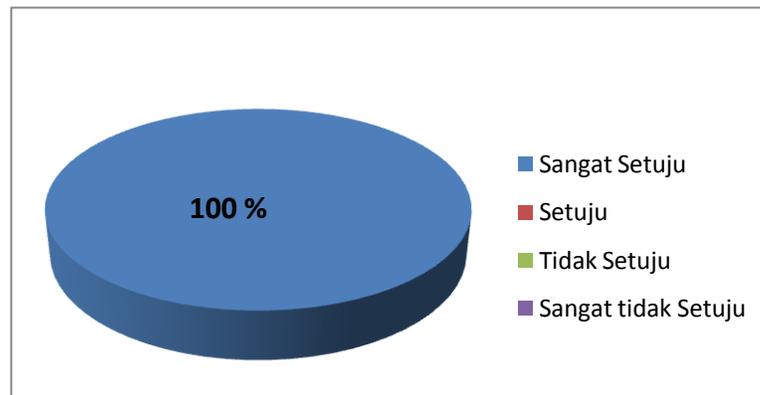
Grafik 4.11 :
Narasumber mampu mengelola suasana pelatihan.

Tabel 4.13 :
Materi yang diberikan sesuai dengan tujuan pelatihan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, Materi yang diberikan sesuai dengan tujuan pelatihan, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.12 :
Materi yang diberikan sesuai dengan tujuan pelatihan.

Tabel 4.14 :
Materi yang diberikan menarik minat peserta

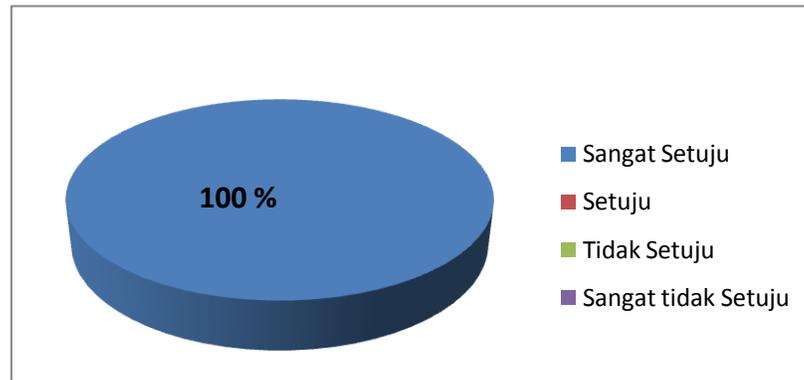
Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, Materi yang diberikan menarik minat peserta, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan tujuan pelatihan sehingga peserta tidak jenuh dan bosan.



Gambar 4.15
Materi yang diberikan sesuai dengan tujuan pelatihan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.13
Materi yang diberikan menarik minat.

Tabel 4.15
Materi pelatihan dapat dipahami oleh peserta

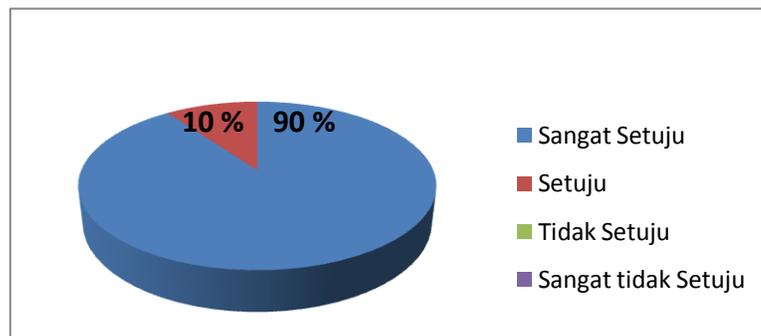
Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	9	90
Setuju	1	10
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.15 diatas, Materi yang diberikan menarik minat peserta, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 9 orang (90%), yang menjawab setuju 1 orang (10%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan tujuan pelatihan sehingga peserta tidak jenuh dan bosan.



Gambar 4.16
Materi pelatihan dapat dipahami oleh peserta.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik batang dibawah ini :



Grafik 4.14 :
Materi pelatihan dapat dipahami oleh peserta.

Tabel 4.16 :
Materi yang diberikan tersusun secara detail dan jelas

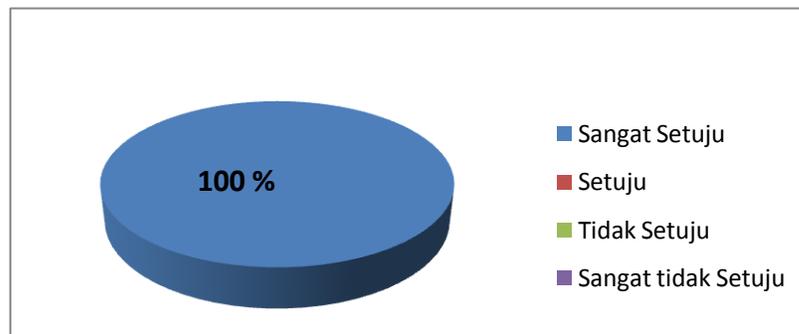
Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	10
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.16 diatas, Materi yang diberikan tersusun secara detail dan jelas, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa narasumber sudah mempersiapkan materi dengan persiapan yang maksimal dan matang.



Gambar 4.17 :
Materi yang diberikan tersusun secara detail dan jelas

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik batang dibawah ini :



Grafik 4.15 :
Materi yang diberikan tersusun secara detail dan jelas.

Tabel 4.17
Materi yang diberikan dapat memberikan keterampilan bagi peserta pelatihan

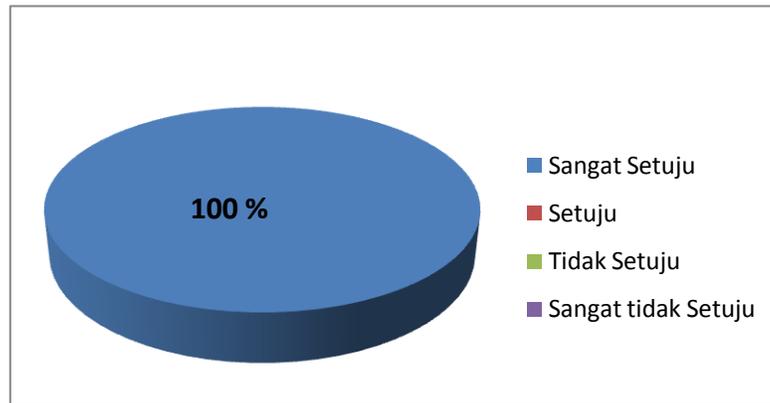
Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.17 diatas, Materi yang diberikan dapat memberikan keterampilan bagi peserta pelatihan, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa narasumber sudah mempersiapkan materi dengan persiapan yang maksimal dan matang.



Gambar 4.18 :
Materi yang diberikan dapat memberikan keterampilan bagi peserta pelatihan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.16 :

Materi yang diberikan dapat memberikan keterampilan bagi peserta pelatihan.

Tabel 4.18 :

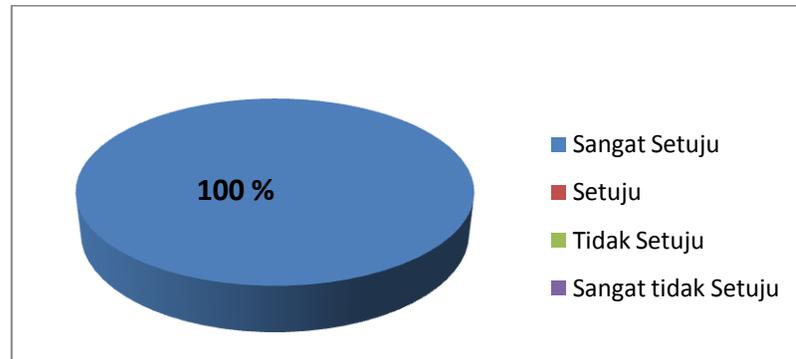
Materi yang diberikan berguna bagi kehidupan peserta pelatihan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.18 diatas, Materi yang diberikan berguna bagi kehidupan peserta pelatihan, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa materi yang

diberikan sangat berguna dalam rangka merintis kewirausahaan peserta pelatihan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.17 :

Materi yang diberikan berguna bagi kehidupan peserta pelatihan.

Tabel 4.19 :

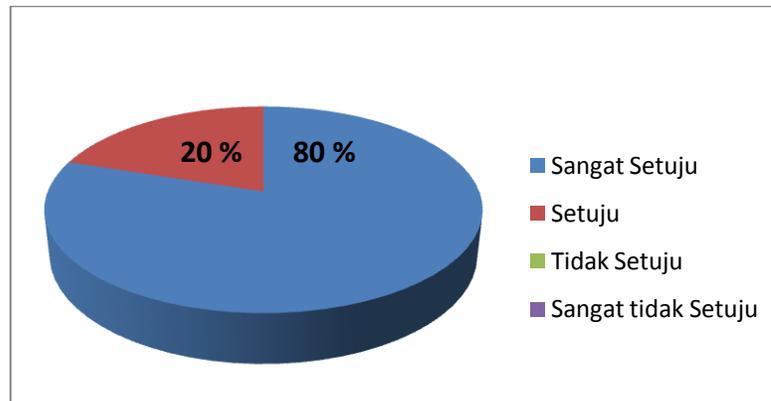
Narasumber menggunakan metode pelatihan yang bervariasi

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	8	80
Setuju	2	20
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.19 diatas, Narasumber menggunakan metode pelatihan yang bervariasi, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 8 orang (80%), yang menjawab setuju 2 orang (20%), yang

menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.18 :

Narasumber menggunakan metode pelatihan yang bervariasi.

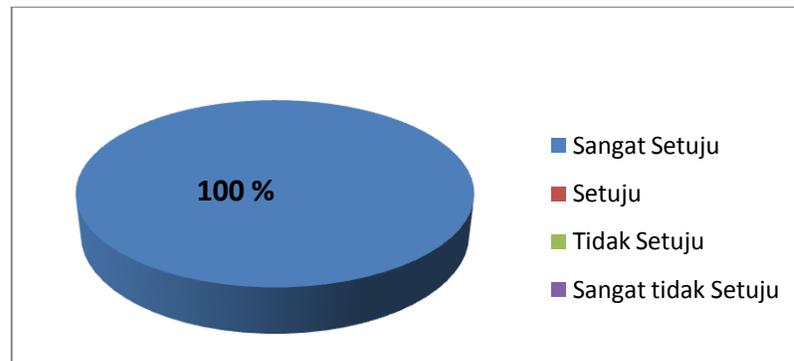
Tabel 4.20
Metode Pelatihan yang digunakan sesuai dengan materi pelatihan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.20 diatas, Narasumber menggunakan metode pelatihan yang bervariasi, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju

(STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang disampaikan oleh narasumber sesuai dengan rencana dan desain pelatihan yang telah dijelaskan di awal pertemuan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.19 :

Metode pelatihan yang digunakan sesuai dengan materi pelatihan.

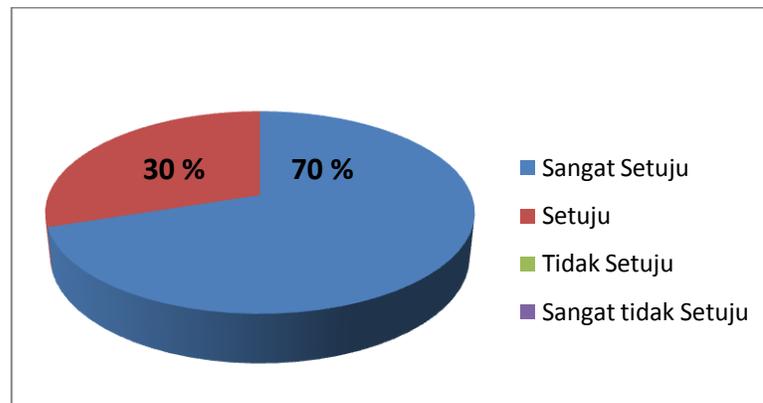
Tabel 4.21
Narasumber menggunakan media pelatihan dengan baik

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	7	70
Setuju	3	30
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.21 diatas, Narasumber menggunakan media pelatihan dengan baik, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 7 orang (70%), yang menjawab setuju 3 orang (30%), yang

menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.20

Narasumber menggunakan media pelatihan dengan baik.

Tabel 4.22

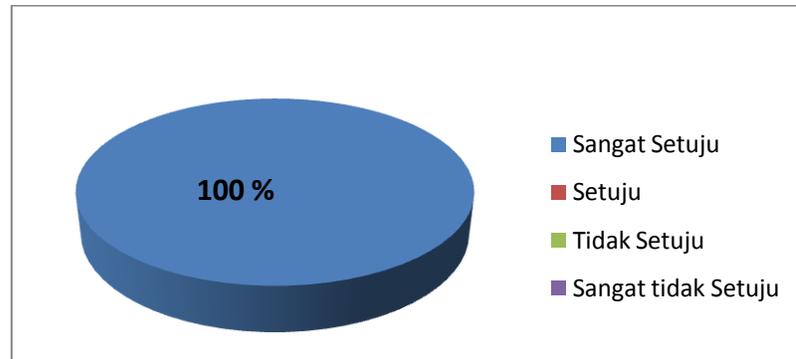
Waktu pelatihan pembuatan keranjang buah dari bambu sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.22 diatas, waktu pelatihan pembuatan keranjang buah dari bambu sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%),

yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.21 :

Waktu pelatihan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati.

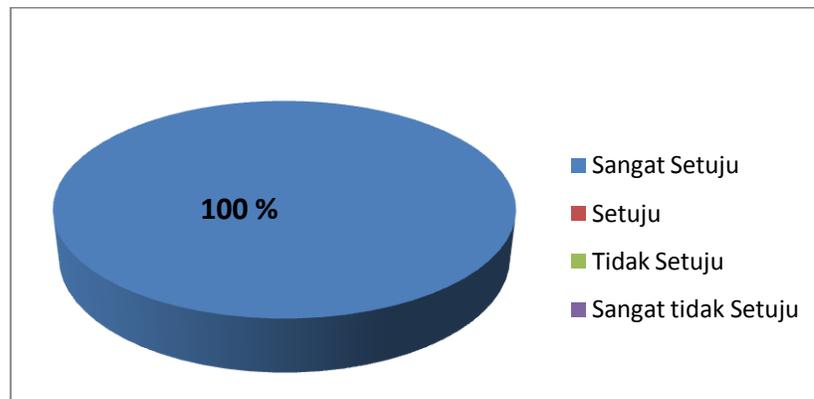
Tabel 4.23
Narasumber menggunakan waktu secara tepat dan efisien

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.23 diatas, Narasumber menggunakan waktu secara tepat dan efisien, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang

menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.22 :

Narasumber menggunakan waktu secara tepat dan efisien.

Tabel 4.24 :

Alat-alat pelatihan yang dibutuhkan tersedia dengan baik

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

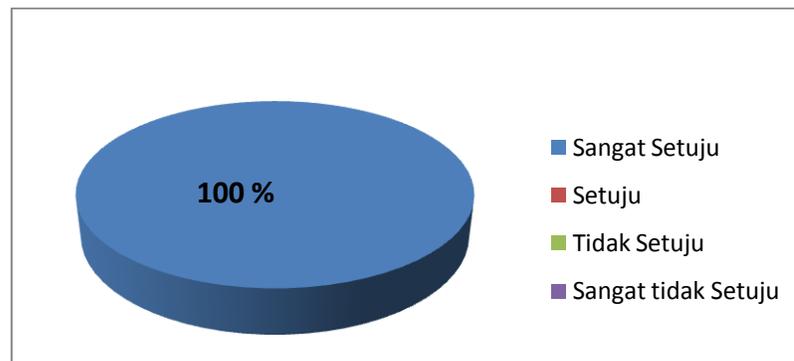
Berdasarkan tabel 4.24 diatas, alat-alat pelatihan yang dibutuhkan tersedia dengan baik, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju

(STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa alat-alat pelatihan merupakan suatu alat yang vital dibutuhkan pada saat pelatihan.



Gambar 4.19 :
Alat-alat dan bahan pelatihan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.23 :
Alat-alat pelatihan yang dibutuhkan tersedia dengan baik.

Tabel 4.25 :
Tersedia tempat pelatihan yang nyaman untuk digunakan

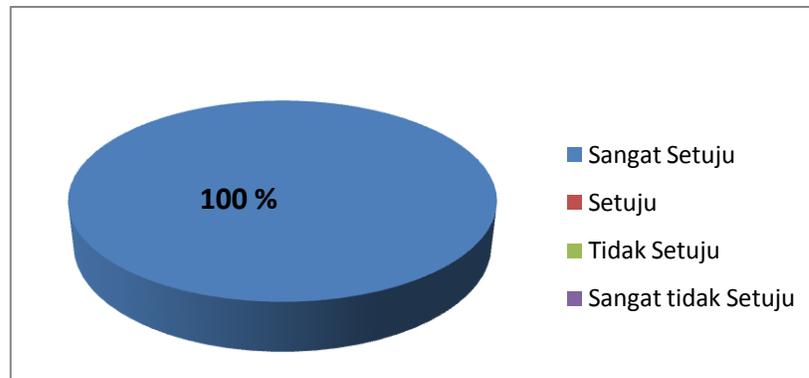
Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.25 diatas, alat-alat pelatihan yang dibutuhkan tersedia dengan baik, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa tersedianya tempat pelatihan yang nyaman untuk digunakan sehingga peserta betah dan nyaman untuk tetap terus mengikuti pelatihan pembuatan keranjang buah dari bambu.



Gambar 4.20 :
Tersedianya tempat pelatihan yang nyaman untuk digunakan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.24 :

Tersedianya tempat pelatihan yang nyaman untuk digunakan

Tabel 4.26 :

Narasumber menyediakan bahan-bahan pelatihan yang nyaman untuk digunakan

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.26 diatas, Narasumber menyediakan bahan-bahan pelatihan yang nyaman untuk digunakan, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan

bahwa narasumber sudah menyiapkan sejak dari awal bahan-bahan pelatihan dengan lengkap sebelum mengadakan pelatihan secara langsung.



Gambar 4.21 :
Pohon Bambu Tali sebagai Bahan dasar pembuatan keranjang buah



Gambar 4.22 :
Proses penebangan Tanaman Bambu Tali sebagai Bahan dasar pembuatan keranjang buah

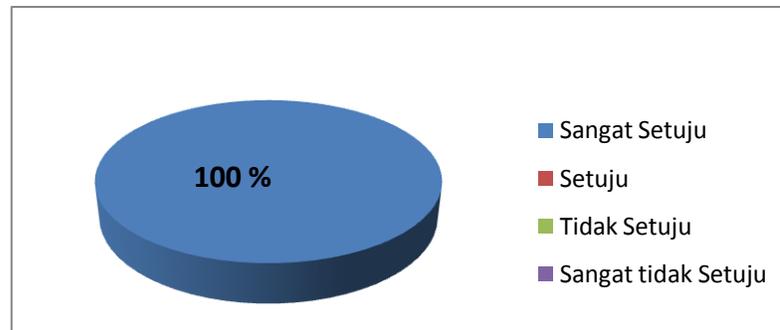


Gambar 4.23 :
Proses pembelahan dan proses pemilahan Tanaman Bambu sebagai
Bahan dasar pembuatan keranjang buah



Gambar 4.24 :
Bahan-bahan pelatihan yang sudah di siapkan oleh narasumber

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.25

Narasumber menyediakan bahan-bahan pelatihan

Tabel 4.27 :

Peserta memahami cara membuat keranjang buah dari bambu dengan baik dan benar

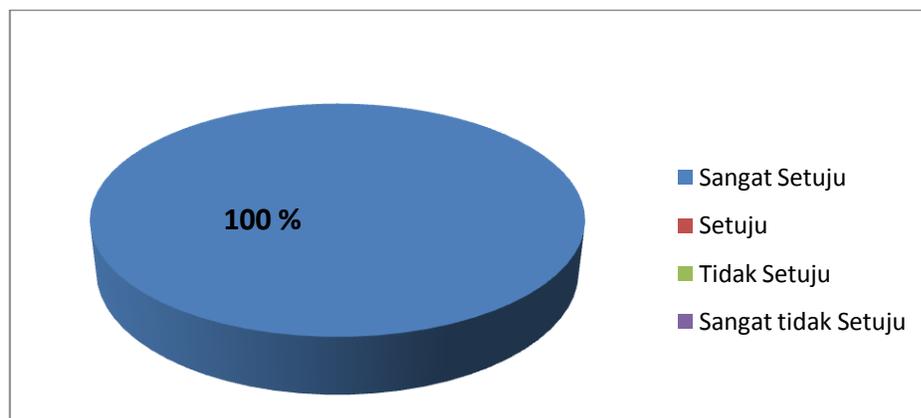
Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.27 diatas, Peserta memahami cara membuat keranjang buah dari bambu dengan baik dan benar, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta sungguh-sungguh mengikuti pelatihan pembuatan keranjang buah dari bambu ini.



Gambar 4.25 :
Peserta memahami cara membuat keranjang buah dari bambu dengan baik dan benar

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.26 :
Peserta memahami cara membuat keranjang buah dari bambu dengan baik dan benar

Tabel 4.28 :
Peserta memiliki minat untuk berwirausaha

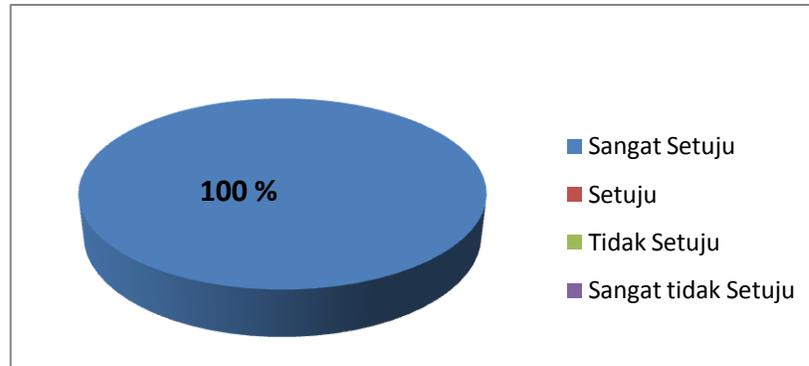
Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.28 diatas, Peserta memahami cara membuat keranjang buah dari bambu dengan baik dan benar, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki minat untuk berwirausaha.



Gambar 4.26 :
Narasumber sedang mengadakan wawancara dengan Ibu RW tentang minat untuk berwirausaha pembuatan keranjang buah dari bambu bagi Ibu-ibu PKK di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.27 :
Peserta memiliki minat untuk berwirausaha

Tabel 4.29 :
Peserta memiliki pengetahuan untuk merintis kewirausahaan

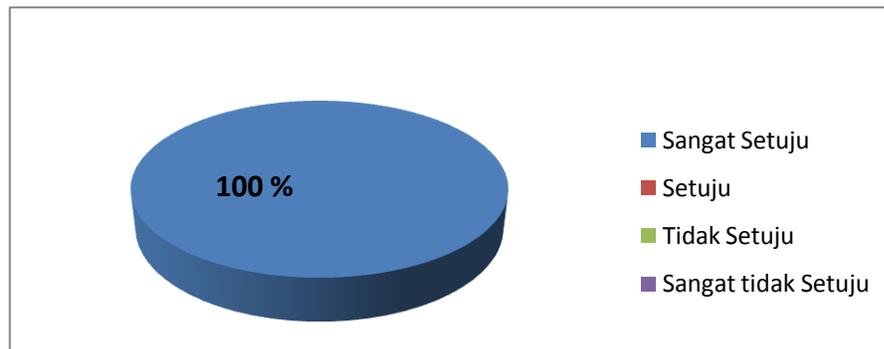
Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.29 diatas, Peserta memahami cara membuat keranjang buah dari bambu dengan baik dan benar, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta sudah memiliki pengetahuan untuk merintis kewirausahaan.



Gambar 4.27 :
tampak Ibu-ibu PKK sangat antusias membuat keranjang buah dari bambu untuk merintis kewirausahaan di perkampungan budaya betawi setu Babakan Jakarta Selatan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.28 :
Peserta memiliki pengetahuan untuk merintis kewirausahaan

Tabel 4.30 :
Peserta dapat menggunakan hasil pelatihan untuk berwirausaha

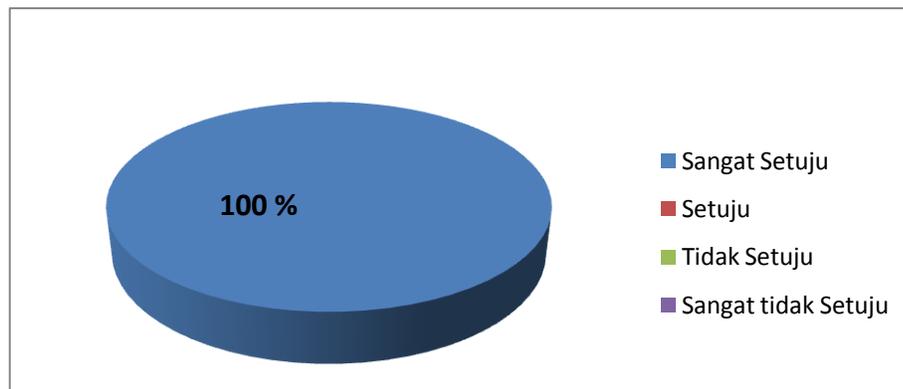
Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.30 diatas, Peserta memahami cara membuat keranjang buah dari bambu dengan baik dan benar, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (0%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta sudah memiliki pengetahuan untuk merintis kewirausahaan.



Gambar 4.28 :
Narasumber dan Peserta/Ibu-ibu PKK pelatihan sedang menunjukkan hasil pelatihan dalam membuat keranjang buah dari bambu sebagai dasar untuk merintis kewirausahaan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan .

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.29 :

Peserta pelatihan dapat menggunakan hasil pelatihan untuk berwirausaha.

Tabel 4.31

Peserta dapat melaksanakan kegiatan berwirausaha dengan baik

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Setuju	10	100
Setuju	0	0
Tidak Setuju	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 4.31 diatas, Peserta dapat melaksanakan kegiatan berwirausaha dengan baik, responden yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 10 orang (100%), yang menjawab setuju 0 orang (50%), yang menjawab tidak setuju 0 orang (0%), dan yang menjawab sangat tidak setuju

(STS) sebanyak 0 orang (0%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta yakin dan optimis dapat melakukan kegiatan berwirausaha dengan baik untuk mendukung perekonomian keluarga pada khususnya dan perekonomian kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan pada umumnya.

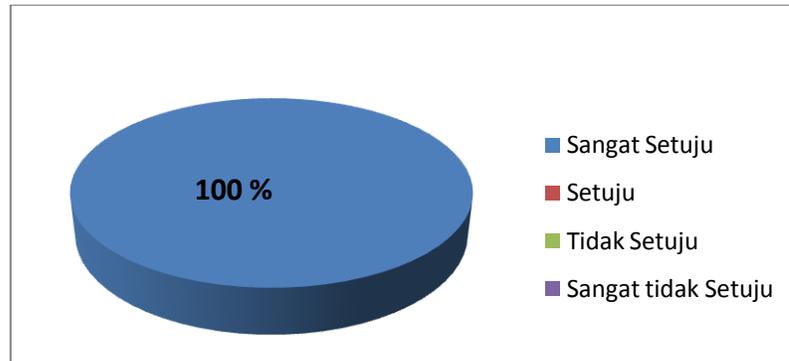


Gambar 4.29 :
Display Keranjang Buah dari Bambu Berbentuk Segi Empat Hasil Ibu-ibu PKK di Rumah Ketua RW di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan



Gambar 4.30 :
Display Keranjang Buah dari Bambu Berbentuk Oval Hasil Ibu-ibu PKK di Rumah Ketua RW di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik lingkaran dibawah ini :



Grafik 4.30

Peserta pelatihan dapat melaksanakan kegiatan berwirausaha dengan baik.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Proses Pelatihan Keterampilan Pembuatan Keranjang Buah dari Bambu untuk Merintis Kewirausahaan bagi Ibu-ibu PKK di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan hasil wawancara peneliti dengan pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu babakan Jakarta Selatan ditemukan fakta bahwa pengelola tidak pernah melakukan Identifikasi kebutuhan Ibu-ibu PKK sehingga kegiatan Ibu-ibu PKK hanya sebatas kumpul saja di kelurahan. Menurut D. Sudjana (2004:186) bahwa pentingnya identifikasi kebutuhan untuk pengembangan sebuah program pendidikan luar sekolah didasarkan atas empat alasan. Pertama, kebutuhan

adalah bagian penting dari kehidupan manusia, karena alur sepanjang kehidupannya manusia senantiasa berfikir dan berbuat didorong oleh dan untuk memenuhi kebutuhan. Kedua, keberhasilan seseorang dalam kehidupannya lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan. Ketiga, manusia melakukan upaya secara berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan itu, setelah seseorang berhasil dalam memenuhi suatu kebutuhan ia akan berupaya lagi untuk memenuhi kebutuhan berikutnya. Dan keempat, dalam suatu kebutuhan sering terdapat kebutuhan-kebutuhan lainnya, dapat diketahui pula bahwa didalam perencanaan program pelatihan keterampilan membuat keranjang buah dari bambu adanya komponen-komponen serta tujuan dalam merencanakan sebuah program pendidikan non formal. Hal ini terlihat dari adanya hubungan fungsional antara komponen-komponen tersebut.

Masukan mentah (*raw input*) yaitu Ibu-bu PKK yang menjadi peserta dipelatihan keterampilan Pembuatan Keranjang Buah dari bambu semuanya adalah Ibu-ibu yang memiliki kebutuhan belajar yang sama yaitu ingin memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan yaitu pengetahuan keterampilan membuat keranjang buah. Masukan sarana (*Instrumental input*), ketersediaan berbagai fasilitas pembelajaran yang menunjang akan memungkinkan seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik. Menurut D. Sudjana (2000 : 35) yang termasuk

masukannya antara lain program, kurikulum (tujuan belajar, bahan/materi, metode dan teknik, media dan evaluasi hasil belajar), pendidik (tutor, pelatih, widyaiswara, fasilitator, pemang belajar), tenaga kependidikan lainnya (pengelola program, teknisi sumber belajar) fasilitas dan alat, biaya, dan pengelola.

Adapun yang menjadi sarana dalam program pelatihan keterampilan pembuatan keranjang buah dari bambu ini adalah adanya tujuan program yaitu untuk memberdayakan ibu-ibu PKK agar lebih produktif sehingga dengan mahirnya mereka membuat keranjang buah dengan berbagai variasi dan model dapat meningkatkan taraf kehidupannya. Sumber belajar adalah Peneliti sendiri yang mendedikasikan untuk mengajar ibu-ibu PKK, memiliki kemampuan dan pengalaman dalam memimpin dan manajerial kegiatan pembelajaran serta mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif dan dinamis. Selain peneliti/narasumber adanya fasilitas yang disediakan oleh pengelola seperti tempat pelatihan yang nyaman dan sejuk untuk memperlancar proses pembelajaran.

Proses yang dimaksud disini adalah interaksi yang tercipta antara keseluruhan komponen-komponen, sehingga mewujudkan suatu proses pembelajaran yang utuh. Dalam proses pembelajaran peneliti memberikan dukungan penuh kepada Ibu-ibu PKK untuk terus belajar dan menyuruh Ibu-ibu PKK agar setelah diberikan materi kemudian

mempraktekan pembuatan keranjang buah dari bambu, dilakukan secara berung kali dan dipraktekan dirumah agar cepat terampil dan bisa membuat keranjang buah dari bambu.

Masukan lingkungan (*envir omental input*) yang dimaksud disini adalah adanya dukungan dari luar atau pihak lain seperti keterlibatan dinas pariwisata dan kebudayaam DKI Jakarta untuk mensukseskan program ini dengan memberikan bantuan berupa dana bagi kelancara program pelatihan keterampilan membuat keranjang buah dari bambu di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.

Keluaran (*out put*), yaitu Ibu-ibu PKK yang lulus dengan disertai perubahan tingkah laku yang diharapkan dan memiliki kualitas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih bermutu dari sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kinsey dalam D. Sudjana (2004:37) yang mengungkapkan bahwa perubahan tingkah laku ini mencakup pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan aspirasi (*aspiration*). Keluaran (output) dalam pelatihan keterampilan pembuatan keranjang buah dari bambu adalah Ibu-ibu PKK yang terdiri atas Ibu-ibu yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan apapun, setelah adanya peneliti bekerja sama dengan pihak Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan diberdayakan dan dilatih agar bisa memiliki keterampilan Pembuatan keranjang buah dari bambu.

Masukan lain (*Other Input*), yaitu sumber daya dukung lainnya yang memberikan kesempatan pada Mahasiswa lulusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) untuk dapat mengaplikasikan kemampuan yang telah dimilikinya dalam meningkatkan mutu kehidupannya. Menurut D. Sudjana (2004 :38), masukan lain tersebut meliputi; dana atau modal, bahan baku, proses produksi, lapangan kerja/usaha, informasi. alat dan fasilitas, pemasaran, pekerjaan, koperasi, paguyuban peserta didik (warga belajar), latihan, bantuan eksternal, dan lain sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya masukan lain (*other input*) yang mengilhami pembentukan program pelatihan keterampilan ini yaitu adanya bahan baku berupa Bambu yang ada di sekitar wilayah Setu Babakan Jakarta Selatan yang diperoleh peneliti yang tidak termanfaatkan sehingga digunakan untuk proses pembelajaran pelatihan keterampilan pembuatan keranjang buah.

Pengaruh (*out come atau impact*), yaitu hasil yang dicapai oleh warga belajar dan lulusan. Menurut D.Sudjana (2004:38) mengungkapkan bahwa pengaruh tersebut meliputi :

- a) Perubahan taraf hidup lulusan yang ditandai dengan perolehan pekerjaan Atau berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan, dan penampilan diri.

- b) Membelajarkan orang lain terhadap hasil belajar yang telah dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh lulusan, dan Peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda, dan dana.

Hasil yang diperoleh oleh warga belajar setelah diberikan pelatihan keterampilan pembuatan keranjang buah dari bambu di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan adalah kemampuan Ibu-ibu PKK menjadi bertambah sehingga Ibu-ibu PKK dapat memanfaatkan ilmu yang sudah didapat yaitu membuat keranjang buah dari bambu pada akhirnya dapat meningkatkan taraf kehidupannya, dapat membantu perekonomian keluarganya serta dapat membantu mengembangkan potensinya dengan berwirausaha mandiri.

2. Hasil pelatihan Keterampilan Pembuatan Keranjang Buah dari Bambu bagi Ibu-ibu PKK di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan.

Dari informasi yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan angket setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran pelatihan keterampilan pembuatan keranjang buah dari bambu di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan, terjadi perubahan pada diri Ibu-ibu PKK.

Perubahan ini dapat terlihat dari tiga aspek yaitu: *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bloom (1974) dalam Abin syamsudin (2003:26) bahwa “tujuan pendidikan berorientasi pada perilaku yang dapat diamati dan dapat diukur secara ilmiah berdasarkan taksonomi perilaku yang terdiri atas *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*”. Tetapi menurut pendapat D. Sudjana (2004:37) menyatakan bahwa dalam pendidikan non formal, perubahan ranah psikomotor atau keterampilan lebih diutamakan disamping perubahan ranah kognitif dan afektif.

Berdasarkan hasil wawancara perubahan terlihat dari kemampuan Ibu-ibu PKK yang bertambah. Kondisi awalnya tidak memiliki kemampuan keterampilan apapun dan akhirnya setelah mengikuti pelatihan keterampilan pembuatan keranjang buah dari Bambu di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan, Ibu-ibu PKK dilatih untuk bisa membuat Keranjang buah sehingga memiliki kemampuan dan Ibu-ibu PKK yang semuanya adalah perempuan berhasil diberdayakan ditandai dengan mahirya mereka membuat keranjang buah dari bambu dan sudah bisa memproduksinya. Hal ini sesuai dengan pendapat kindervatter dalam kamil (2009:54), bahwa proses pemberdayaan mencakup meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan mengembangkan kemampuan lainnya kearah kemandirian hidup. Dimana Ibu-ibu PKK yang mengikuti program ini, mempunyai semangat untuk mempelajari keterampilan membuat keranjang

buah dari bambu sehingga dengan bertambahnya kemampuan dalam membuat keranjang buah hal ini tentu saja berpengaruh pada kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidupnya.